



## Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio terhadap Effective Tax Rate pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2018-2025

Fikri Haikal Firdaus, Devyanthi, Kasir, Tjipto Sajekti

Departemen Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

[fikrihaikalfirdaus@student.inaba.ac.id](mailto:fikrihaikalfirdaus@student.inaba.ac.id), [devyanthi.syarif@inaba.ac.id](mailto:devyanthi.syarif@inaba.ac.id), [kasir@inaba.ac.id](mailto:kasir@inaba.ac.id), [tjipto.sajekti@inaba.ac.id](mailto:tjipto.sajekti@inaba.ac.id)

### Abstrak

*Pajak merupakan sumber utama bagi pendapatan negara, namun kepatuhan wajib pajak di negara Indonesia masih rendah sehingga berpotensi menimbulkan praktik agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh likuiditas (Current Ratio/CR), profitabilitas (Return on Assets/ROA), dan leverage (Debt to Equity Ratio/DER) terhadap agresivitas pajak yang diukur dengan Effective Tax Rate (ETR) pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2025. Metode penelitian kuantitatif dengan desain eksploratif, menggunakan data panel dari 10 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling, menghasilkan 80 observasi. Pemilihan model melalui uji Chow dan Lagrange Multiplier menetapkan Common Effect Model sebagai model estimasi. Analisis regresi menunjukkan bahwa hanya ROA berpengaruh positif signifikan terhadap ETR (koefisien 0,050,  $p < 0,01$ ), sementara CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ETR (Prob F = 0,0087) dengan nilai  $R^2$  0,143 dan adjusted  $R^2$  0,107. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi ETR yang berarti semakin rendah agresivitas pajak. Sebaliknya, likuiditas dan leverage bukan merupakan determinan utama agresivitas pajak pada sektor ini. Hasil ini memberikan implikasi bagi otoritas pajak untuk memperkuat pengawasan berbasis risiko dengan mempertimbangkan faktor profitabilitas serta aspek tata kelola perusahaan, tidak hanya berfokus pada rasio keuangan tradisional. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tata kelola perusahaan dan karakteristik kebijakan pajak yang lebih mendalam.*

*Kata kunci: ETR, profitabilitas, likuiditas, leverage, agresivitas pajak, dan barang konsumsi non-siklik.*

### 1. Latar Belakang

Sumber utama pembiayaan negara di Indonesia adalah pendapatan pajak, yang juga memberikan kontribusi besar terhadap PDB (anggaran negara). Karena signifikansi strategis ini, pemerintah bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan pajak guna menjaga stabilitas fiskal, pembangunan keuangan, dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat [1]. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, tingkat pajak Indonesia masih lebih rendah daripada rata-rata negara-negara ASEAN, yang seringkali mendekati 15–17% [2]. Pada kenyataannya, rasio pajak Indonesia bervariasi dan tetap berada pada tingkat yang relatif rendah antara tahun 2006 dan 2011. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak di Indonesia belum optimal, yang berkontribusi pada kecenderungan wajib pajak untuk menghindari pajak.

Hal ini dapat terjadi karena perusahaan pembayar pajak melihat pajak sebagai pengeluaran yang dapat menurunkan profitabilitas mereka. Untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan profitabilitas, banyak bisnis berupaya mengoptimalkan manajemen pajak melalui perencanaan pajak [3]. Agresivitas pajak, menurut Alqatan dkk. dan Kim dkk. [4], [5], mengacu pada upaya bisnis untuk menurunkan beban pajak mereka melalui berbagai teknik perencanaan pajak, baik di dalam hukum (penghindaran pajak) maupun di luar hukum (penggelapan pajak). Selain itu, beberapa bisnis menggunakan strategi termasuk perataan pendapatan, penetapan harga transfer, dan manajemen laba untuk mengurangi kewajiban pajak mereka [6].

Karena melibatkan berbagai taktik yang tampaknya sesuai dengan undang-undang tetapi berpotensi berdampak negatif pada pendapatan negara, praktik agresif pajak seringkali sulit diidentifikasi. Di sisi lain, ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi dan kecenderungan yang lebih rendah

untuk melakukan penghindaran pajak yang agresif [7]. Pemerintah terus memperbarui undang-undang pajak, menutup celah hukum, dan meningkatkan pengawasan melalui audit laporan pajak perusahaan dalam upaya untuk mengurangi aktivitas ini. Namun, masih sulit untuk mengawasi bagaimana dana CSR digunakan karena perusahaan mengendalikan setiap aspek manajemennya, sehingga sulit untuk melacak pergerakan uang tersebut. Namun, untuk membantu bisnis dalam memenuhi kewajiban pajaknya tanpa melakukan agresivitas pajak, pemerintah juga telah menawarkan sejumlah metode legal, seperti pembayaran cicilan pajak penghasilan Perusahaan [8].

Tingkat Pajak Efektif (ETR), yang mewakili jumlah pajak yang dibayarkan oleh suatu bisnis dalam kaitannya dengan laba sebelum pajak, digunakan sebagai pengganti untuk mengukur agresivitas pajak suatu perusahaan dalam sebuah studi oleh Hendayana dkk. [9]. Skor ETR yang lebih rendah menunjukkan bahwa bisnis tersebut terlibat dalam agresivitas pajak atau perencanaan pajak karena membayar pajak lebih sedikit daripada labanya. Menurut penelitian Safitri & Oktris, salah satu faktor yang memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang agresif adalah likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang dimilikinya [10]. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan Rasio Lancar (Current Ratio/CR). Perusahaan yang memiliki banyak likuiditas biasanya berada dalam kondisi keuangan yang lebih baik, yang memudahkan mereka untuk membayar pajak. Hal ini biasanya tercermin dalam angka ETR yang lebih besar, yang menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah [11].

Selain itu, profitabilitas merupakan indikator penting tentang seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Selain itu, tingkat profitabilitas digunakan oleh pemangku kepentingan dan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan keuangan [12]. Sebaliknya, leverage, yang diukur dengan Debt-to-Equity Ratio (DER), menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menggunakan utang untuk membiayai operasinya. Persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh uang pinjaman ditunjukkan oleh rasio leverage. Biaya bunga perusahaan kepada kreditor meningkat seiring dengan jumlah utang yang dimilikinya. Dengan menurunkan laba sebelum pajak, beban bunga ini dapat menurunkan kewajiban pajak perusahaan saat ini. Keadaan ini dapat memotivasi bisnis untuk menggunakan strategi penghindaran pajak [9].

Menurut penelitian sebelumnya [13], [14], [15], perusahaan dengan likuiditas yang signifikan biasanya melakukan penghindaran pajak untuk mempertahankan ketersediaan kas, yang berdampak negatif pada ETR. Melalui teknik perencanaan pajak yang sesuai dengan peraturan pajak, bisnis mencoba menurunkan beban pajak mereka dengan menggunakan dana mereka untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi serta kewajiban jangka pendek. Namun, [16], [17], [18] menemukan bahwa penghindaran pajak tidak secara signifikan dipengaruhi oleh likuiditas. Temuan ini didukung oleh penelitian Dianawati dan Agustina [19], yang menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage tidak secara signifikan meningkatkan agresivitas pajak.

Selain itu, profitabilitas secara signifikan meningkatkan agresivitas pajak sebagaimana ditentukan oleh ETR [3], [20], [21]. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi biasanya memiliki ETR yang lebih besar karena menghasilkan lebih banyak uang, sehingga meningkatkan kewajiban perpajakannya. Untuk menjaga nama baik mereka dan menghindari masalah, bisnis yang berkinerja baik secara finansial juga biasanya lebih patuh terhadap hukum pajak. Dalam studinya, Alkurdi dkk. [22] menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak yang diukur dengan ETR. Hal ini karena perusahaan yang menghasilkan keuntungan biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan mampu menerapkan berbagai langkah efisiensi pajak sesuai batasan peraturan. Selain itu, Febriany & Syarif [23] menemukan bahwa ROA, yang merupakan ukuran profitabilitas perusahaan, tidak memiliki dampak nyata terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur barang primer yang terdaftar di BEI.

Leverage secara signifikan mengurangi agresivitas pajak, menurut penelitian oleh Pranata dkk. [24], [25]. Hal ini karena semakin banyak utang yang dimiliki suatu perusahaan, semakin ketat kreditornya memantau praktik manajemennya. Perusahaan cenderung kurang terlibat dalam praktik agresif pajak sebagai akibat dari pengawasan yang lebih ketat ini. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyebutkan dalam Pasal 6 ayat (1) bahwa badan usaha yang mempunyai tingkat utang yang tinggi dibebaskan dari kewajiban membayar pajak atas biaya bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Leverage secara signifikan meningkatkan agresivitas pajak, menurut [26] menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, persyaratan ini mendorong bisnis untuk menggunakan perencanaan pajak. Sebaliknya, Lailiyah dkk. [27] tidak menemukan hubungan antara agresivitas pajak dan leverage.

Hasil dari studi-studi sebelumnya tentang bagaimana leverage, profitabilitas, dan likuiditas memengaruhi agresivitas pajak masih beragam. Sementara beberapa penelitian mengungkapkan manfaat yang menguntungkan, penelitian lain mengungkapkan efek negatif atau dapat diabaikan. Temuan yang bertentangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh individual likuiditas (yang diukur dengan CR), profitabilitas (yang diukur dengan ROA), dan leverage (yang diukur dengan DER) terhadap agresivitas pajak serta pengaruh gabungan dari faktor-faktor tersebut terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor konsumen non-siklikal di Indonesia.

Sektor konsumen non-siklus mencakup perusahaan yang memproduksi dan memasok kebutuhan seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan barang perawatan pribadi. Karena kebutuhan akan barang-barang yang mereka produksi, permintaan di industri ini biasanya stabil bahkan selama resesi [28]. Fitur-fitur ini memungkinkan perusahaan di sektor ini memiliki pendapatan, profitabilitas, dan arus kas yang lebih konsisten jika dibandingkan dengan industri siklis, sehingga pengaturannya lebih representatif untuk menganalisis hubungan antara kinerja keuangan dan praktik agresivitas pajak [18]. Selain itu, Sektor Konsumen Non-Siklis merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan memiliki jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia semakin meningkat. Oleh karena itu, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan data empiris yang lebih relevan untuk membantu regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam memahami variabel-variabel yang mempengaruhi agresivitas pajak [29].

Artikel ini selanjutnya dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah deskripsi teori dan hipotesis yang mendasari penelitian. Definisi operasional variabel, strategi pengambilan sampel, sumber data, dan prosedur analitis semuanya dijelaskan dalam bagian metodologi penelitian. Temuan empiris dan interpretasinya berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya kemudian disajikan dalam bagian hasil dan diskusi. Temuan penelitian, pentingnya, keterbatasan, dan saran untuk studi tambahan semuanya dirangkum dalam bagian kesimpulan.

Artikel ini selanjutnya dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah deskripsi teori dan hipotesis yang mendasari penelitian. Definisi operasional variabel, strategi pengambilan sampel, sumber data, dan prosedur analitis semuanya dijelaskan dalam bagian metodologi penelitian. Temuan empiris dan interpretasinya berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya kemudian disajikan dalam bagian hasil dan diskusi. Temuan penelitian, pentingnya, keterbatasan, dan saran untuk studi tambahan semuanya dirangkum dalam bagian Kesimpulan [2].

Menurut Amri dkk. [30], dari sudut pandang teori keagenan, agresivitas pajak memerlukan taktik yang canggih dan sulit diidentifikasi oleh otoritas pajak, sehingga memberikan kesempatan kepada manajemen untuk bertindak oportunistik demi keuntungan mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan konflik keagenan, terutama jika terdapat kesenjangan pengetahuan antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, alih-alih meningkatkan nilai perusahaan, strategi pajak yang agresif justru akan meningkatkan biaya keagenan, menurunkan transparansi, dan merugikan pemegang saham. Karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, agresivitas pajak dapat menyebabkan penurunan pendapatan pajak negara dan peningkatan biaya keagenan, meskipun hal tersebut merupakan strategi yang digunakan perusahaan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka [31]. Oleh karena itu, langkah-langkah tata kelola perusahaan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan dan membatasi taktik pajak yang terlalu agresif.

Likuiditas adalah salah satu aspek agresivitas pajak. Nilai CR, yang mengukur likuiditas, menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan asetnya saat ini untuk membayar kewajiban jangka pendek [10]. Tingkat likuiditas berdampak pada pilihan manajemen terkait penggunaan sumber daya perusahaan, khususnya teknik pajak [11]. Bisnis dengan likuiditas yang signifikan cenderung kurang menggunakan taktik pajak agresif karena mereka memiliki cukup kas untuk membayar pajak. Meskipun demikian, sejumlah studi [13], [14] juga menunjukkan bahwa bisnis dengan likuiditas yang kuat dapat menggunakan perencanaan pajak untuk mendukung aktivitas operasional dan menjaga arus kas. Hasil yang kontradiktif ini menyiratkan bahwa penyelidikan yang lebih empiris diperlukan untuk memastikan hubungan antara likuiditas dan agresi pajak. Akibatnya, teori berikut dikemukakan:

H1. Agresivitas pajak secara signifikan dipengaruhi oleh likuiditas yang ditentukan oleh CR

Komponen ketiga adalah profitabilitas, yang ditentukan oleh ROA dan mewakili kapasitas bisnis untuk menghasilkan uang dari asetnya [12]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen perusahaan terdorong untuk mengoptimalkan laba setelah pajak dengan menggunakan strategi perencanaan pajak yang

berbeda untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan [3]. Namun, bisnis yang menguntungkan juga cenderung lebih menjaga reputasi dan mematuhi peraturan pajak [22]. Dampak profitabilitas terhadap agresivitas pajak belum menghasilkan hasil yang konsisten, menurut studi sebelumnya yang tidak konsisten. Oleh karena itu, teori berikut diajukan:

H2. Agresivitas pajak secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas sebagaimana ditentukan oleh ROA

Terakhir, menurut DER, leverage mewakili persentase utang yang digunakan dalam sistem keuangan perusahaan [9]. Pilihan untuk menggunakan utang dapat berdampak pada pendekatan manajemen dalam menangani kewajiban pajak, menurut teori keagenan. Biaya bunga atas hutang dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sesuai Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, Pasal 6 ayat (1). Akibatnya, penggunaan utang menawarkan keuntungan seperti perisai pajak. Perusahaan mungkin termotivasi oleh keadaan ini untuk menggunakan metode pajak guna mengurangi kewajiban pajak mereka [26]. Namun, leverage yang tinggi juga membuat kreditor lebih waspada, yang dapat mencegah praktik manajemen oportunistik [24]. Perbedaan temuan dari studi lain menunjukkan bahwa masih ada inkonsistensi dalam hubungan antara utang dan agresivitas pajak. Oleh karena itu, teori berikut diajukan:

H3. Agresivitas pajak secara signifikan dipengaruhi oleh leverage sebagaimana ditentukan oleh DER.

Dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa pilihan manajemen tentang pendekatan pajak perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Oleh karena itu, tingkat agresivitas pajak dianggap dipengaruhi secara bersamaan oleh ketiga faktor ini. Oleh karena itu, teori berikut diajukan:

H4. Agresivitas pajak secara signifikan dipengaruhi oleh CR, ROA, dan DER.

## 2. Metode Penelitian

Studi ini meneliti dampak CR, ROA, dan DER terhadap agresivitas pajak pada bisnis non-siklik konsumen di Indonesia yang ditentukan oleh ETR menggunakan metodologi kuantitatif dan desain penelitian eksploratif. Periode studi adalah 2018–2025. Data sekunder yang dikumpulkan secara menyeluruh dari situs resmi masing-masing perusahaan dan laporan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan. Teknik sampel purposif digunakan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan beroperasi pada industri konsumen non-siklus dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) sebelum atau pada tahun 2018, sehingga data tersedia secara konsisten sepanjang periode studi 2018–2025; dan (3) Selain itu, perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian dan merilis laporan tahunan yang komprehensif selama periode observasi.

Perangkat lunak Stata kemudian digunakan untuk memeriksa data yang memenuhi persyaratan. Sebelum model regresi data panel dipilih menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model optimal—Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), atau Random Effects Model (REM)—statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fitur data. Model terpilih kemudian digunakan untuk menguji pengaruh CR, ROA, dan DER terhadap agresi pajak yang diukur dengan ETR, baik secara parsial menggunakan uji t maupun secara bersamaan menggunakan uji F, dengan tingkat signifikan 5%. Rumus berikut diterapkan:

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 DER_{it} + \epsilon_{it}$$

di mana  $ETR_{it}$  adalah nilai ETR perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1$   $\beta_2$   $\beta_3$  adalah koefisien regresi,  $CR_{it}$  adalah nilai CR perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $ROA_{it}$  adalah nilai ROA perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ,  $DER_{it}$  adalah nilai DER perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ , dan  $\epsilon_{it}$  adalah suku kesalahan. Definisi operasional dan pengukuran untuk setiap variabel adalah sebagai berikut.

Agresivitas pajak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya perusahaan untuk menurunkan kewajiban pajaknya dengan menerapkan strategi perencanaan pajak yang tetap berada dalam batas-batas hukum pajak. Studi ini menggunakan ETR sebagai pengganti agresivitas pajak; tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi ditunjukkan oleh nilai ETR yang lebih rendah. Rumus berikut digunakan untuk menentukan nilai ETR [32]:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Net Profit Before Tax}}$$

Likuiditas juga mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Likuiditas diukur dengan return on assets (CR); CR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban langsungnya. CR dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Debt}}$$

Profitabilitas adalah kemampuan bisnis untuk menghasilkan uang dari asetnya. Variabel ini iukur dengan return on assets (ROA); ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya dengan lebih baik. Berikut rumusnya::

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Terakhir, besarnya utang yang digunakan dalam struktur keuangan suatu perusahaan ditunjukkan oleh leverage. Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan Return on Assets (DER); angka DER yang lebih tinggi menunjukkan persentase modal perusahaan yang lebih besar berasal dari utang dibandingkan ekuitas. Rumus berikut digunakan untuk menentukan CR:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Hasil Penelitian

Data panel untuk penelitian ini disediakan antara tahun 2018 dan 2025 oleh sepuluh perusahaan konsumen non-siklik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX): ICBP, INDF, AALI, UNVR, CAMP, AMRT, JPFA, CPIN, UL TJ, dan CLEO. Dengan demikian, diperoleh 80 observasi (observasi tahun perusahaan) dari investigasi ini. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan data tersebut untuk memberikan ringkasan fitur masing-masing variabel penelitian, seperti CR, ROA, DER, dan ETR. Tabel 1 menampilkan temuan analisis statistik deskriptif.

**Tabel 1. Deskriptif Statistik**

| Variabel | Obs | Mean | Std. Dev | Min  | Max  |
|----------|-----|------|----------|------|------|
| ETR      | 80  | 0,33 | 4,07     | 0,17 | 3,92 |
| CR       | 80  | 4,70 | 1,12     | 0,4  | 64,3 |
| ROA      | 80  | 3,39 | 10,38    | 0,03 | 14,7 |
| DER      | 80  | 1,02 | 0,55     | 0,1  | 6,4  |

*Sumber: diolah peneliti, 2026*

Pencapaian UNVR dengan nilai variabel CR minimum 0,4 pada tahun 2024, menurut statistik deskriptif, menunjukkan kapasitas perusahaan yang relatif tidak memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Berbeda dengan perusahaan lain dalam survei tersebut, CAMP memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi pada tahun 2023 dengan mencapai skor CR maksimum sebesar 64,3.

Selain itu, ICBP memiliki nilai ROA tertinggi sebesar 14,7 pada tahun 2019, sedangkan AALI memiliki nilai ROA terendah pada tahun 2020 sebesar 0,03. Hal ini menunjukkan bagaimana tingkat profitabilitas berbagai bisnis berbeda-beda selama masa penelitian.

Selain itu, AALI mendapatkan skor terendah sebesar 0,1 untuk indikator DER pada tahun 2025, yang menunjukkan penggunaan utang yang relatif rendah dibandingkan dengan ekuitas. Sebaliknya, UNVR memiliki nilai DER tertinggi yaitu 6,4 pada tahun 2024, yang menunjukkan tingkat leverage yang sangat tinggi dengan persentase utang yang jauh lebih tinggi dibandingkan ekuitas. Terakhir, variabel ETR memiliki nilai maksimum sebesar 3,92 untuk ICBP pada tahun 2020 dan nilai minimum sebesar 0,17 untuk CPIN pada tahun 2022. Laba sebelum pajak lebih rendah daripada beban pajak yang diakui pada tahun tersebut, seperti yang terlihat dari statistik ETR yang sangat tinggi ini. Situasi ini dapat terjadi jika koreksi pajak, penyesuaian fiskal, atau pengakuan beban pajak tangguhan pada kuartal berjalan menyebabkan nilai ETR melebihi 100%. Secara keseluruhan, perbedaan nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel menunjukkan perbedaan karakteristik profitabilitas, likuiditas, leverage, dan beban pajak di antara perusahaan-perusahaan di sektor Konsumen Non-Siklikal selama periode pengamatan 2018–2025.

Untuk memilih pendekatan estimasi yang paling sesuai dengan fitur data penelitian, pemilihan model dilakukan sebelum analisis regresi data panel. Model dipilih menggunakan sejumlah kriteria, seperti Uji Chow dan Uji Pengali Lagrange (LM). Hasil pengujian ini mengarah pada kesimpulan bahwa CEM adalah model yang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, CEM digunakan untuk menilai dampak ROA, CR, dan DER terhadap ETR. Tabel 2 di bawah ini menampilkan temuan analisis:

Tabel 2. Hasil Regresi dengan Common Effect Model

| Variabel     | Koefisien | t-stat | p-value  |
|--------------|-----------|--------|----------|
| CR           | -0,007    | -1,33  | 0,187    |
| ROA          | 0,050     | 3,46   | 0,001*** |
| DER          | -0,042    | -0,78  | 0,440    |
| Cons         | 0,239     | 2,42   | 0,018    |
| R-square     | 0,143     |        |          |
| Adj R-square | 0,107     |        |          |
| Prob         | 0,0087    |        |          |

*Sumber: diolah peneliti, 2026*

Catatan: \*\*\* menunjukkan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 1\%$  ( $p < 0,01$ ), \*\* menunjukkan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 5\%$  ( $p < 0,05$ ), dan \* menunjukkan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 10\%$  ( $p < 0,10$ ).

Analisis regresi data panel menggunakan model CEM menunjukkan bahwa variabel CR memiliki koefisien regresi -0,007, statistik t -1,33, dan nilai p 0,187. Karena nilai probabilitas CR lebih besar dari 0,05, maka tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Pengaruh likuiditas terhadap ETR tidak signifikan secara statistik, meskipun koefisiennya negatif. Selain itu, variabel ROA memiliki nilai p 0,001, statistik t 3,46, dan koefisien regresi 0,050. Ketika nilai probabilitas ROA lebih kecil dari 0,05, maka terdapat dampak positif dan signifikan terhadap ETR. Akibatnya, kenaikan satu unit ROA akan menyebabkan peningkatan 0,051 unit ETR jika semua variabel lain tetap sama. Oleh karena itu, selama periode penelitian, tidak terbukti bahwa tingkat leverage perusahaan memiliki dampak pada ETR di perusahaan sektor konsumen non-siklik. Terakhir, variabel DER memiliki koefisien regresi -0,042, statistik t -0,78, dan nilai p 0,440. Hasil ini menunjukkan bahwa DER juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, tidak ada bukti bahwa tingkat utang perusahaan memengaruhi ETR pada perusahaan sektor konsumen non-siklik selama periode penelitian.

Dengan nilai R-square sebesar 0,143, hasil pengujian menunjukkan bahwa 14,3% variasi ETR dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel CR, ROA, dan DER. Sementara itu, 85,7% variasi ETR dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian tetapi tidak termasuk dalam penelitian ini. Skor R-square yang disesuaikan sebesar 0,107 menunjukkan bahwa model tersebut menjelaskan 10,7% variasi ETR setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan observasi. Nilai R-square dan R-square yang disesuaikan seringkali berbeda ketika kompleksitas model diubah. Selain itu, nilai Prob (statistik F) sebesar 0,0087, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% ( $0,0087 < 0,05$ ), menunjukkan signifikansi keseluruhan model regresi. Model regresi yang digunakan cocok untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen karena CR, ROA, dan DER semuanya secara simultan memengaruhi ETR.

### 3.2. Pembahasan

Bukti menunjukkan bahwa profitabilitas, yang dinilai melalui ROA, memiliki dampak yang substansial dan positif terhadap ETR. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pajak efektif suatu perusahaan meningkat seiring dengan profitabilitasnya. Mengingat ETR berfungsi sebagai indikator agresivitas pajak, peningkatan ETR menandakan bahwa perusahaan menanggung lebih banyak pembayaran pajak dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajaknya. Akibatnya, perusahaan yang lebih menguntungkan umumnya menunjukkan agresivitas pajak yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang menguntungkan dan substansial terhadap ETR [3], [20], [21].

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dengan profitabilitas yang tinggi umumnya menghasilkan arus kas yang lebih besar dan, karenanya, lebih mampu memenuhi kewajiban pajaknya. Lebih lanjut, dalam upaya untuk menjaga reputasi mereka, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengurangi kemungkinan penalti dan sengketa pajak, bisnis dengan kinerja keuangan yang kuat biasanya menghindari taktik penghindaran pajak yang berbahaya. Akibatnya, bisnis yang sangat menguntungkan biasanya menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh meningkatnya nilai ETR dan menurunnya agresivitas pajak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ETR tidak banyak dipengaruhi oleh CR atau DER. Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, baik leverage maupun likuiditas tidak memiliki dampak langsung pada tingkat ETR di bisnis non-siklik konsumen. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap struktur pembiayaan utang perusahaan atau kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pasti akan mengakibatkan penyesuaian terhadap pembayaran pajak perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas hanya sedikit memengaruhi ETR [17], [19], [27]. Fenomena ini mungkin muncul karena perusahaan di sektor konsumen non-siklik umumnya menunjukkan arus kas yang stabil dan efisiensi operasional, yang menunjukkan bahwa likuiditas bukanlah satu-satunya penentu kepatuhan pajak. Namun, karena keputusan pembiayaan bisnis sebagian besar didorong oleh kebutuhan, penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tidak selalu digunakan sebagai metode untuk menurunkan beban pajak melalui penghematan pajak (perisai pajak).

Temuan menunjukkan bahwa elemen-elemen di luar likuiditas dan leverage, termasuk tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, intensitas ekuitas, kepemilikan institusional, dan karakteristik kebijakan pajak perusahaan, memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh ETR (Earnings Return on Assets) pada perusahaan sektor konsumen non-siklik. Pemerintah akan mendapat manfaat dari penelitian ini dengan memperkuat pengawasan kepatuhan pajak melalui penggunaan pendekatan audit berbasis risiko yang mempertimbangkan transaksi pihak terkait, tata kelola perusahaan, dan kompleksitas struktur perusahaan selain indikator profitabilitas. Likuiditas dan leverage seharusnya bukan satu-satunya faktor yang digunakan untuk menentukan risiko agresivitas pajak, karena penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki dampak yang nyata pada ETR.

Untuk menjamin kepatuhan pajak jangka panjang, pemerintah juga harus terus meningkatkan kejelasan dan transparansi undang-undang pajak serta memperkuat pendidikan dan konseling wajib pajak bisnis. Selain mendorong bisnis untuk secara sukarela menyelesaikan kewajiban pajaknya, aturan pajak yang konsisten dan sistem administrasi pajak berbasis digital yang efisien diharapkan dapat meminimalkan teknik penghindaran pajak yang dapat menurunkan pendapatan negara.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap agresivitas pajak, yang diukur dengan Return on Assets (ROA), pada perusahaan konsumen non-siklik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, yang diukur dengan ROA, memiliki dampak yang substansial dan menguntungkan terhadap ETR. Sebaliknya, Return on Assets (DER) dan Return on Assets (CR) hanya memberikan dampak minimal terhadap ETR, menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas bukanlah pendorong utama agresivitas pajak pada bisnis di sektor Non-Siklik Konsumen. Menurut penelitian ini, pemerintah harus terus meningkatkan inspeksi kepatuhan pajak dengan menggunakan metodologi audit berbasis risiko yang mempertimbangkan lebih dari sekadar metrik keuangan seperti utang dan likuiditas. Selain itu, diharapkan peningkatan keterbukaan regulasi dan penguatan sistem administrasi pajak akan mendorong kepatuhan wajib pajak dan mengurangi penghindaran pajak.

#### Referensi

- [1] M. A. Khan and S. Nuryanah, 'Combating tax aggressiveness: Evidence from Indonesia's tax amnesty program', *Cogent Econ. Financ.*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.1080/23322039.2023.2229177.
- [2] B. Alkausar, Y. Nugroho, A. Qomariyah, and A. Prasetyo, 'Corporate tax aggressiveness: evidence unresolved agency problem captured by theory agency type 3', *Cogent Bus. Manag.*, vol. 10, no. 2, 2023, doi: 10.1080/23311975.2023.2218685.
- [3] C. Mariana, H. Juni, T. Subing, and Y. Mulyati, 'Does Capital Intensity And Profitability Affect Tax Aggressiveness?', *Turkish J. Comput. Math. Educ.*, vol. 12, no. 8, pp. 1050–1056, 2021.
- [4] B. Kim, K. S. Park, S. Y. Jung, and S. H. Park, 'Offshoring and outsourcing in a global supply chain: Impact of the arm's length regulation on transfer pricing', *Eur. J. Oper. Res.*, vol. 266, no. 1, pp. 88–98, 2018, doi: 10.1016/j.ejor.2017.09.004.
- [5] A. Alqatan, S. Chemingui, and M. Arslan, 'Effect of Audit Committee on Tax Aggressiveness: French Evidence', *J. Risk Financ. Manag.*, vol. 18, no. 1, 2025, doi: 10.3390/jrfm18010005.
- [6] S. Safuan, M. S. Habibullah, and E. A. Sugandi, 'Eradicating tax evasion in Indonesia through financial sector development', *Cogent Econ. Financ.*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23322039.2022.2114167.
- [7] J. E. Mkadmi and W. Ben Ali, 'How does tax avoidance affect corporate social responsibility and financial ratio in emerging economies?', *J. Econ. Criminol.*, vol. 5, no. May, p. 100070, 2024, doi: 10.1016/j.jeconc.2024.100070.
- [8] L. Dr Tampubolon, 'The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on the Tax Aggressiveness of Manufacturing Companies the Creative Commons Attribution 4.0 International License. Site Using OJS 3 PKP Optimized', *Atestasi J. Ilm. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 246–256, 2021.
- [9] Y. Hendayana, M. Arief Ramdhany, A. S. Pranowo, R. Abdul Halim Rachmat, and E. Herdiana, 'Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies', *Cogent Bus. Manag.*, vol. 11, no. 1, p., 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2371062.
- [10] R. S. Safitri and L. Oktris, 'The Effect of Institutional Ownership, Leverage, and Liquidity on Tax Avoidance with Company Size as a Moderating Variable', *Saudi J. Econ. Financ.*, vol. 7, no. 04, pp. 220–231, 2023, doi: 10.36348/sjef.2023.v07i04.003.
- [11] Y. L. Savitri and T. D. Astuti, 'The Effect Of Capital Intensity, Company Size, Audit Committee, Audit Quality, And Financial Distress On Tax Avoidance In The Property And Real Estate Sector For The 2020-2022 Period', *COSTING J. Econ. Bus. Account.*, vol. 7, no. 6, pp. 957–970, 2024.
- [12] A. Selinsek, S. Rocco, and B. Milfelner, 'Design orientation as a source of sustainable company performance', *Int. J. Sustain. Econ.*, vol. 13, no. 1, pp. 87–106, 2021, doi: 10.1504/IJSE.2021.113310.
- [13] S. Rahayu, A. Firmansyah, H. Perwira, and S. K. A. Saputro, 'Liquidity, Leverage, Tax Avoidance: the Moderating Role of Firm Size', *Riset*, vol. 4, no. 1, pp. 039–052, 2022, doi: 10.37641/riset.v4i1.135.
- [14] H. D. Sarra and L. Lathiiifa, 'The Effect Of Liquidity, Leverage And Capital Intensity On Tax Aggressiveness With Profitability As A Moderation', *Balanc. Vocat. Account. J.*, vol. 9, no. 1, p. 120, 2025, doi: 10.31000/bvaj.v9i1.14299.
- [15] Arief Ilhan Firmansyah and Kasir, 'Pengaruh Current Ratio, Capital Intensity Ratio, Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2023', *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 4, pp. 2574–2581, 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i4.2780.
- [16] W. N. Sopiani and D. Syarif, 'Pengaruh Intensitas Persediaan, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Return On Assets terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Manufaktur sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2023', *J. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, vol. 10, no. 4, 2024.
- [17] Kasir, 'Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Likuiditas Terhadap Aggesivitas Pajak', *J. Ris. Bisnis dan Investasi*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2023.
- [18] A. Putri and S. R. S. Dewi, 'Tax Avoidance, Tax Risk, and Firm Value: Evidence from Indonesia's Consumer Non-Cyclicals Sector', *Golden Ratio Data Summ.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–60, 2025, doi: 10.52970/grdis.v6i1.1704.
- [19] Dianawati and L. Agustina, 'The Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage on Tax Agresiveness with Corporate Governance as Moderating Variable', *Account. Anal. J.*, vol. 9, no. 3, pp. 166–172, 2020, doi: 10.15294/aaj.v9i3.41626.
- [20] M. J. Sharif and S. A. Khan, 'Determinants of Effective Tax Rate: Empirical Evidence From Selected Manufacturing Industries in Bangladesh', *Account. Anal. J.*, vol. 12, no. 3, pp. 177–189, 2024, doi: 10.15294/aaj.v12i3.70826.
- [21] N. Nuryatun and S. D. Mulyani, 'The Role Of Independent Commissioners In Moderating The Effect Of Transfer Pricing, Capital Intensity And Profitability Towards Tax Aggressivity', *Indones. Manag. Account. Res.*, vol. 19, no. 2, pp. 181–204, 2021, doi: 10.25105/imar.v19i2.7561.
- [22] A. Alkurdi, T. Almarayeh, H. Bataineh, H. Al Amosh, and S. F. A. Khatib, 'Corporate profitability and effective tax rate: the moderating role of board gender diversity', *J. Islam. Account. Bus. Res.*, vol. 15, no. 1, pp. 153–171, 2024, doi: 10.1108/JIABR-05-2022-0122.
- [23] A. Febriany and D. Syarif, 'Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Barang Konsumen Primer', *eCo-Buss*, vol. 8, no. 1, pp. 167–178, 2025, doi: 10.32877/eb.v8i1.2450.
- [24] I. P. A. A. Pranata, K. Adhitanaya, M. F. Rizaldi, G. B. E. Winanda, N. M. I. D. Lestari, and P. D. Astuti, 'The effect of corporate social responsibility, firm size, and leverage on tax aggressiveness: An empirical evidence', *Univers. J. Account. Financ.*, vol. 9, no.



- 6, pp. 1478–1486, 2021, doi: 10.13189/ujaf.2021.090624.
- [25] S. C. Puspita and S. A. Arismuia, 'Pengaruh Capital Intensity, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Subsektor Kimia Yang Terdaftar BEI', *Al-Zayn*, vol. 3, no. 3, pp. 3170–3180, 2025, doi: 10.32877/eb.v8i1.2450.
- [26] P. G. Christy, 'the Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage on Tax Aggressiveness', *Transekonomika Akuntansi, Bisnis Dan Keuang.*, vol. 4, no. 5, pp. 654–664, 2024, doi: 10.55047/transekonomika.v4i5.736.
- [27] C. Z. Lailiyah, A. Massela, A. Yulianto, and A. A. Khalid, 'Impact of Corporate Social Responsibility, Profitability, Leverage, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness: The Moderating Role of Firm Size in Indonesian Manufacturing Sector', *J. Accounting, Financ. Audit. Stud.*, vol. 10, no. 2, pp. 51–64, 2024, doi: 10.56578/jafas100201.
- [28] G. Mekse and K. Arisena, 'Comparative Analysis of Characteristic, Performance, and Company Value Between Consumer Non-Cyclicals and Consumer Cyclical Sectors in Indonesia Ni Nyoman Ayu Prapti Rahayu \*, I Nyoman Gede Ustiyana, Gede Mekse Korri Arisena Udayana University, Denpasar, Bali, Indonesia', vol. 10, no. June, pp. 470–486, 2026.
- [29] N. Mentari and E. Masdupi, *Determinant of Capital Structure in Consumer Non-Cyclicals Sectors Listed on Indonesia Stock Exchange*. Atlantis Press International BV, 2025. doi: 10.2991/978-94-6463-839-4\_92.
- [30] K. Amri, F. W. Ben Mrad Douagi, and M. Guedrib, 'The impact of internal and external corporate governance mechanisms on tax aggressiveness: evidence from Tunisia', *J. Account. Emerg. Econ.*, vol. 13, no. 1, pp. 43–68, 2023, doi: 10.1108/JAEE-01-2021-0019.
- [31] H. Ojala, P. Malo, and E. Penttinen, 'Private firms' tax aggressiveness and lightweight pre-tax-audit interventions by the tax administration', *J. Int. Accounting, Audit. Tax.*, vol. 51, p. 100550, 2023, doi: 10.1016/j.intaccudtax.2023.100550.
- [32] A. H. Manurung, 'The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate', *Arch. Bus. Res.*, vol. 7, no. 3, pp. 105–115, 2019, doi: 10.14738/abr.73.6319.